

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum Jagung

Jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting selain gandum dan padi. Sebagai sumber karbohidrat utama di Amerika Tengah dan Selatan, jagung juga menjadi alternatif sumber pangan di Amerika Serikat. Penduduk beberapa daerah di Indonesia (misalnya di Madura dan Nusa Tenggara) juga menggunakan jagung sebagai pangan pokok. Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga ditanam sebagai pakan ternak (daun maupun tongkolnya), diambil minyaknya (dari biji), dibuat tepung (dari biji, dikenal dengan istilah tepung jagung atau maizena), dan bahan baku industri (dari tepung biji dan tepung tongkolnya). Tongkol jagung kaya akan pentosa, yang dipakai sebagai bahan baku pembuatan furfural. Jagung yang telah direkayasa genetika juga sekarang ditanam sebagai penghasil bahan farmasi. (Kasryno F. 2002)

2.2. Produksi Jagung

Produksi jagung dalam negeri semakin tahun semakin meningkat seiring dengan kebijakan pemerintah daerah maupun pemerintah pusat yang menerapkan swasembada pangan khususnya komoditas jagung. Pembukaan lahan baru dan benih bersubsidi, membuat petani semakin hari semakin memproduksi jagung di berbagai daerah. Mendekati jumlah produksi 20.000.000 ton pada tahun 2015 belum juga mencukupi permintaan domestik akan komoditas jagung yang bersamaan mengalami peningkatan.

Dengan meningkatnya hasil produksi jagung, pemerintah mengahrapkan setidaknya setiap daerah atau provinsi dapat memenuhi jumlah permintaan di setiap daerah sehingga angka dapat permintaan jagung nasional. (Simatupang, P. 1999)

2.3. Konsep Daya Saing

Persaingan merupakan alasan yang paling sering digunakan untuk beroperasi pada skala global. Ada beberapa alasan sebuah perusahaan melakukan perdagangan yang bersifat global, yaitu:

1. Economies of scale, maksudnya adalah manfaat ekonomi yang diperoleh karena peningkatan volume produksi dengan pemanfaatan semaksimal mungkin dari peralatan dan menghapus biaya yang besar untuk kegiatan pengembangan yang hanya menghasilkan dengan siklus umur yang pendek.
2. Terbukanya pasar yang baru, dimana hal ini dijadikan peluang yang sangat baik untuk meraih keuntungan yang lebih besar dan menjadi penyebab mengapa berbagai perusahaan memutuskan untuk memperluas usahanya secara jelas (Nopirin. 2010).

Suatu perusahaan akan memiliki daya saing dalam suatu pasar jika perusahaan itu dapat menciptakan nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan pesaingannya. Sebuah perusahaan dapat menciptakan nilai ekonomi yang lebih tinggi dari pesaingnya jika perusahaan dapat melakukan aktivitas usaha yang lebih baik dari pesaingnya (Herlambang, 2002). Daya saing merupakan suatu konsep yang menyatakan kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditas dengan mutu yang cukup

baik dan biaya produksi yang cukup rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar, komoditas tersebut dapat di produksi dan dipasarkan oleh produsen dengan memperoleh laba yang mencukupi sehingga dapat mempertahankan kelanjutan biaya produksinya.

Menurut Kuncoro (2005), Daya saing merupakan kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditi dengan biaya yang cukup rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar internasional kegiatan produksi tersebut dapat menguntungkan. Efisien tidaknya produksi suatu komoditi yang bersifat tradable tergantung pada daya saingnya di pasar dunia, artinya apakah biaya produksi riil yang terdiri dari pemakaian sumber-sumber domestic cukup rendah sehingga harga jualnya dalam rupiah tidak melebihi tingkat harga batas yang relevan.

Bagi sebuah Negara yang memiliki keunggulan bersaing mencakup tersedianya sumberdaya dan melihat lebih jauh pada keadaan Negara yang mempengaruhi daya saing perusahaan-perusahaan internasional pada industry yang berbeda. Sebagian besar sumberdaya yang penting seperti keahlian tenaga kerja yang tinggi, teknologi dan sistem manajemen yang canggih diciptakan melalui investasi. Atribut yang merupakan factor-faktor keunggulan bersaing industry nasional, yakni kondisi factor sumberdaya (resources factor conditions), kondisi permintaan (demand conditions), industry pendukung dan terkait, serta persaingan, struktur dan strategi perusahaan (Porter, 1990).

2.4. Peluang dan Tantangan Pasar

2.4.1. Peluang Pasar

Meningkatnya permintaan di pasar domestik dan ekspor terhadap penyediaan serelia pada umumnya, dan jagung khususnya seiring dengan semakin berkembangnya industri pengolahan makanan maupun industri pakan ternak. Laju impor jagung di pasar domestik dan pasar dunia meningkat 7,3% dan 0,3% per tahun. Keadaan ini dapat merupakan peluang bagi usahatani jagung domestik untuk meningkatkan produksi dan produktivitasnya dalam memenuhi permintaan pasar.

Sementara itu, rata-rata produksi jagung dunia selama satu dekade terakhir tercatat 576,6 juta ton per tahun, dan jagung yang diperdagangkan di pasar ekspor tahun 2000/01 mencapai 70,8 juta ton atau sekitar 11,5 persen dari produksi jagung dunia, sehingga *marketable surplus* jagung dunia masih tergolong rendah. Relevan dengan peluang pasar, Purwoto dan Suryana (1977) mengungkapkan bahwa menurut pola perdagangan, Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam usahatani jagung, baik untuk tujuan perdagangan antar daerah (IR), substitusi (IS) dan tujuan peningkatan ekspor (EP) layak diusahakan di hampir semua daerah di Indonesia.

Peluang pengembangan usahatani jagung di Indonesia dapat ditempuh melalui (1) peningkatan produktivitas melalui perbaikan intensifikasi, (2) penyediaan dan penggunaan benih unggul yang bermutu, dan (3) perluasan dan peningkatan kemitraan usaha antara pabrik pakan dan petani produsen jagung.

2.4.2. Tantangan Pasar

Permintaan jagung yang terus meningkat bagi kebutuhan pangan dan pakan ternak perlu diimbangi dengan kontinuitas pasokan bahan baku jagung yang bermutu. Upaya menopang ketersediaan bahan baku jagung, selain peningkatan produksi dan produktivitas, aspek penting lainnya menyangkut kegiatan pasca-panen. Penanganan pasca panen yang tepat sangat penting upaya mengurangi susut hasil, baik susut kuantitas maupun susut kualitas. Secara umum penanganan pasca panen jagung menurut Thahir dkk (1998) meliputi: pemanenan, pengupasan, pengeringan, pemipilan, penyimpanan, pengangkutan, grading dan standarisasi. Belum optimalnya penanganan pasca-panen menyebabkan produk jagung yang dihasilkan tidak mampu bersaing di pasar. Upaya meningkatkan daya saing jagung maka preferensi pasar merupakan acuan.

Sungguhpun peluang pasar jagung relatif terbuka, namun banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi, diantaranya: (1) lemahnya permodalan petani dalam mengupayakan jagung hibrida atau komposit, (2) benih bermutu belum cukup tersedia, dan saat ini banyak petani yang menggunakan benih jagung hibrida namun efektivitanya diragukan, (3) ketidakpastian pemasaran hasil menyebabkan petani skeptis untuk menerapkan jagung hibrida, (4) impor jagung semakin meningkat, dan (5) hambatan perdagangan berupa penerapan pajak pertambahan nilai (PPN) dan pajak penghasilan (PPh).

Upaya mengatasi hal itu, perlu adanya kelembagaan kerjasama antara produsen jagung dan pabrik pakan ternak dengan tujuan agar petani dapat

menyediakan bahan baku jagung yang bermutu dan kontinu, sementara pabrik pakan ternak memberikan kepastian harga yang wajar.

2.5. Keragaan Nasional

2.5.1. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Jagung

Komponen luas panen merupakan salah satu komponen penting dalam perhitungan produksi. Pertumbuhan luas panen jagung untuk periode 2012-2016 atau pada lima tahun terakhir meningkat dengan rata-rata penurunan sebesar 2,78 % per tahun. Hal ini menunjukkan adanya upaya pemerintah untuk perluasan jagung, terutama dengan memanfaatkan lahan yang sementara tidak diusahakan, lahan kebun dan lahan hutan. Selama periode tersebut terjadi peningkatan dan penurunan luas panen jagung. Penurunan luas panen terjadi pada tahun 2013 sebesar 3,44%, dan pada tahun 2015 luas panen kembali turun 1,29% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 luas panen jagung meningkat secara signifikan sebesar 15,58%, karena adanya upaya pemerintah untuk menaikkan produksi jagung melalui UPSUS. Program ini terutama dilakukan perluasan areal tanam, baik di lahan sawa, lahan kering, di lahan perkebunan, atau di lahan-lahan pinggir hutan. (Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. 2005)

2.5.1. Provinsi Sentra Luas Panen, Produktivitas dan Produksi

Pada periode 2012-2016, daerah penghasil utama atau sentra luas panen jagung di Indonesia terdistribusi di sepuluh provinsi dengan total kontribusi sebesar 87,52% terhadap total luas panen Indonesia (Gambar.4). kontribusi terbesar luas panen jagung nasional berasal dari Provinsi Jawa

Timur yaitu 30,73%, disusul kemudian oleh Jawa Tengah sebesar 13,97%, sedangkan Provinsi Jawa Barat menempati urutan ke-7 dan hanya menyumbang 3,85% dari luas lahan nasional. Total kontribusi 3 (tiga) provinsi di Luar Pulau Jawa. (FAOSTAT, 2018)

2.6. Ekspor dan Impor Jagung

Impor jagung diperlukan jika produksi nasional kurang mencukupi untuk kebutuhan pabrik pakan. Pada tahun 2000-2014 volume impor jagung selalu diatas 1 juta ton, sementara pada tahun 2005-2009 volume impor dibawah 1 juta ton,kecuali tahun 2006 volume impor mencapai 1,77 juta ton, sementara volume impor jagung periode 2011-2015 selalu di atas 3 juta ton, kecuali tahun 2012 hanya sebesar 1,81 juta ton. Tingginya impor jagung diperkirakan karena produksi jagung nasional belum mencukupi, sedangkan ada peningkatan kebutuhan jagung untuk bahan baku industry khususnya industry pakan, menyebabkan permintaan jagung impor cukup besar. Pada tahun 2014 volume impor jagung stabil sekitar 3,17 juta ton, dan volume impor tahun 2015 naik menjadi 3,50 juta ton, volume impor tahun 2016 sampai dengan Bulan Mei sebesar 880 ribu ton. Rendahnya volume impor tahun 2016, Karena adanya pembatasan/pelarangan impor jagung, dengan tujuan produksi jagung dalam negeri dapat terserap oleh industry pakan. (Salvatore, Dominik, 2008)

2.7. Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif merupakan pelengkap dan perbaikan terhadap teori mutlak yang telah ada sebelumnya. Teori keunggulan mutlak sendiri memiliki kelemahan yakni ketidakmampuan dalam memberikan argumen dalam menjelaskan suatu negara yang sama sekali tidak memiliki keunggulan mutlak atas suatu produk. Namun, tetap mampu menjual (mengeksport) produknya ke negara lain. Teori keunggulan komparatif menekankan bahwa efisiensi industri dapat meningkatkan produksi, meskipun tidak memiliki keunggulan mutlak.

Teori ini memberikan pengaruh kepada negara yang ingin melakukan perdagangan internasional dianjurkan untuk melakukan spesialisasi produk dan mengeksport produk yang memiliki keunggulan komparatif dan mengimpor produk yang tidak memiliki keunggulan komparatif sehingga tidak menjadi [dampak inflasi](#) . Dengan spesialisasi pada beberapa produk berarti tidak memproduksi barang lainnya, dengan demikian maka perdagangan internasional berperan sangat esensial.

Keunggulan komparatif ialah keunggulan yang dimiliki suatu negara karena memiliki keunggulan lebih besar pada suatu barang dibandingkan barang lain, sedangkan negara lain memiliki kelemahan dan keunggulan lebih kecil pada barang tersebut. (Departemen Pertanian, 2005)

2.8. RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

RCA (*Revealed Comparative Advantage*) adalah suatu metode untuk mengukur tingkat daya saing komoditi jagung Indonesia di Perdagangan Internasional dengan cara membandingkan komoditas suatu negara tersebut dengan komoditas diseluruh dunia. Penelitian ini menggunakan Nilai RCA dari jagung Indonesia dari tahun 2007-2017. Dengan rumus sebagai berikut :

Dimana :

$$RCA = \frac{X_i/X_{im}}{X_w/X_{wm}}$$

RCA = Indikator daya saing (keunggulan komparatif)

X_i = Nilai ekspor komoditas jagung dari negara Indonesia(US\$)

X_{im} = Nilai ekspor total dari negara Indonesia (US\$)

X_w = Nilai ekspor komoditas jagung dunia (US\$)

X_{wm} = Nilai ekspor total dunia (US\$)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah :

- a. Nilai $RCA > 1$, menunjukkan pangsa komoditi jagung dalam total ekspor negara, lebih besar dari pangsa komoditi yang bersangkutan di dalam ekspor dunia. Semakin besar nilai RCA semakin kuat keunggulan kompetitif yang dimiliki.
- b. Nilai $RCA < 1$, menunjukkan produk atau komoditas dari suatu negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar global dan tidak berdaya saing kuat. (Monke, dkk, 1989)

2.9. Teori Keunggulan Kompetitif

Menurut Porter (1990), Menurut Porter tidak ada korelasi langsung antara dua faktor produksi (sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang murah) yang dimiliki suatu negara, yang dimanfaatkan menjadi keunggulan daya saing dalam perdagangan internasional.

Porter menyatakan terdapat empat atribut utama yang menentukan mengapa industri tertentu dalam suatu negara dapat mencapai sukses internasional, yaitu sebagai berikut.

1. Keadaan faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja terampil atau prasarana.
2. Keadaan permintaan dan tuntutan mutu di dalam negeri untuk hasil industri tertentu.
3. Eksistensi industri terkait dan pendukung kompetitif secara internasional.
4. Strategi perusahaan itu sendiri, dan struktur serta sistem persaingan antar perusahaan.

2.10. Penelitian Terdahulu

(Benny Rachman, 2008) *Dinamika Harga Dan Perdagangan Komoditas Jagung*. Harga jagung di Indonesia sangat terkait dengan harga jagung di pasar dunia, nilai tukar, dan kebijakan perdagangan. Aspek-aspek ini berdampak pada kebijakan stabilisasi harga domestik. Di barisan dengan masalah-masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk menganalisis domestik dan internasional prospek harga jagung, (2) situasi perdagangan komoditas jagung, dan (3) menilai harga elastisitas transmisi.

Hasil penelitian ini menjawab bahwa harga jagung di pasar internasional cenderung menurun secara bertahap. Pertumbuhan harga jagung domestik dipengaruhi oleh internasional kondisi ekonomi yaitu harga internasional dan nilai tukar.

Kasus ini ditunjukkan dengan sempurna transmisi harga. Selanjutnya, untuk mengantisipasi penurunan harga jagung di pasar internasional dan untuk mendukung produsen dalam negeri, pemerintah seharusnya menerapkan tarif impor secara berkala.

(Hary Sastrya Wanto, 2015) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing PT Jagung Indonesia Data yang digunakan adalah data sekunder selama 30 tahun terakhir, yaitu 1986 hingga 2015. Variabel yang digunakan adalah RCA sebagai variabel dependen yang mencerminkan daya saing, sedangkan variable independen meliputi produksi jagung Indonesia, ekspor jagung Indonesia, rupiah terhadap dolar AS dan Kebijakan pemerintah. Teknik analisis menggunakan model regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square. Hasil penelitian, produksi jagung Indonesia, ekspor jagung Indonesia, rupiah terhadap dolar AS dan kebijakan pemerintah memiliki pengaruh signifikan terhadap daya saing jagung Indonesia dalam perdagangan internasional.

(Yusvi Diana, 2017) Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis tingkat keuntungan perusahaan usahatani jagung di Pasaman Barat, Menganalisis daya saing komoditas jagung di Pasaman Barat, dan Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas jagung di

Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu terhitung sejak bulan Oktober sampai bulan November 2012 di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Dalam pengembangan usahatani jagung yang lebih menguntungkan bagi petani dan untuk meningkatkan daya saingnya maka diharapkan para petani dapat terus meningkatkan usahatani jagung yang sudah dijalankan baik kualitas maupun kuantitasnya dan pemerintah harus memberikan proteksi atau perlindungan bagi petani lokal di tengah arus perdagangan bebas. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka kebijakan yang dapat diambil pemerintah daerah untuk dapat meningkatkan daya saing pada usahatani jagung di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat adalah dengan menaikkan harga output sebesar 30%.

(Ni Wayan Surya Darmayanti, 2018) Berdasarkan analisis yang dilakukan usahatani jagung pada keempat wilayah sentra produksi memberikan keuntungan baik secara finansial (pada harga privat) dan juga keuntungan secara ekonomi (dari harga sosial atau bayangan). Namun, keuntungan ekonomi (sosial) yang diperoleh rata – rata masih lebih rendah dibandingkan dengan keuntungan finansial (privat) yang diperoleh. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Jawa Timur yang juga sebagai sentra produksi jagung di Indonesia memperoleh keuntungan privat yang paling tinggi dibandingkan dengan wilayah – wilayah lainnya. Keuntungan privat Jawa Timur mencapai Rp 7.1 Juta per Hektar. Keuntungan sosial tertinggi diperoleh oleh Sulawesi Selatan. Keuntungan privat yang diterima petani lebih besar dibandingkan keuntungan sosialnya mengindikasikan bahwa

kebijakan pemerintah yang berlaku saat ini mampu memberikan insentif bagi petani jagung pada keempat wilayah produksi. Hasil analisis daya saing usahatani jagung pada keempat sentra produksi menunjukkan bahwa usahatani yang dilakukan memiliki daya saing. Rata-rata nilai PCR usahatani jagung pada keempat wilayah produksi sebesar 0.67, dengan nilai PCR paling rendah (daya saing paling tinggi) dimiliki oleh Jawa Timur. Nilai PCR Jawa Timur sebesar 0.56, hal ini menunjukkan bahwa jika jagung diproduksi di dalam negeri khususnya di Jawa Timur, biaya produksi yang dibutuhkan hanya sebesar 0.56 satuan. Sementara itu berdasarkan nilai DRCR atau keunggulan secara komparatifnya, rata-rata usahatani jagung memiliki nilai DRCR sebesar 0.88, dengan nilai DRCR paling rendah dimiliki oleh Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil analisis dampak kebijakan pemerintah terhadap output diketahui bahwa pemerintah memberikan proteksi terhadap harga jagung dalam negeri melalui peraturan penetapan tariff impor sebesar 5 persen dan adanya harga jual referensi jagung pipilan. Adanya kebijakan tersebut menyebabkan harga jagung di dalam negeri lebih tinggi daripada harga internasional. Hasil analisis terhadap kebijakan pemerintah terhadap input juga sudah memberikan insentif positif terhadap petani, sehingga petani secara aktual dapat membeli input-input pertanian dengan harga yang lebih murah dibandingkan harga dunia. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya subsidi pupuk yang diberikan pemerintah untuk petani tanaman pangan dan adanya subsidi bunga kredit untuk petani tanaman pangan. Berdasarkan analisis dampak kebijakan pemerintah terhadap harga input, output, dan inputoutput secara

simultan menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang berlaku di Indonesia, sudah mendukung kegiatan usahatani jagung khususnya di wilayah pulau Jawa, dan kondisi tersebut menyebabkan usahatani jagung di wilayah sentra tersebut berdaya saing.

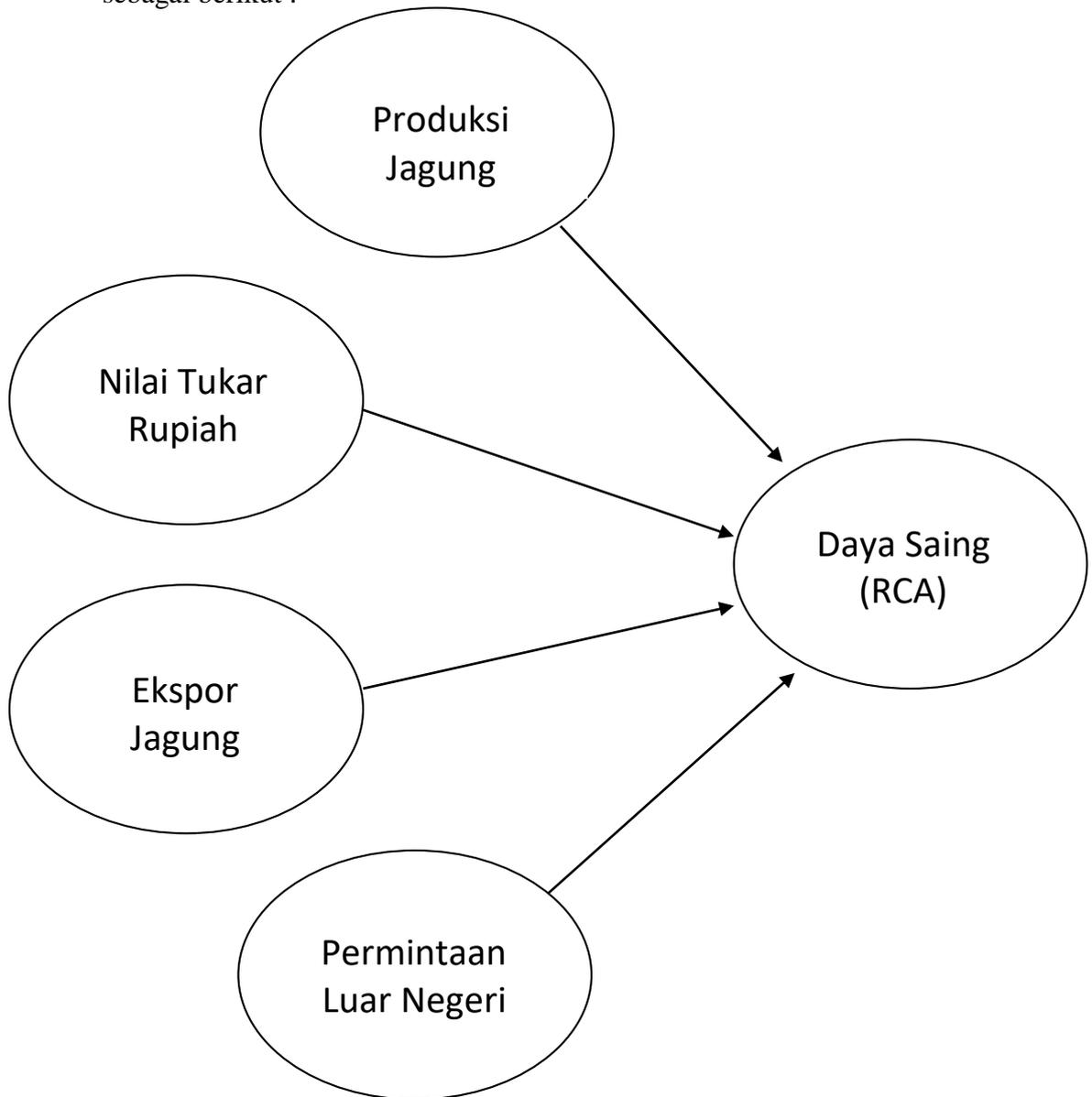
(Zulkifli Mantau, 2016) Indonesia merupakan produsen jagung terbesar di Asia Tenggara. Produksi jagung Indonesia mencapai 18,5 juta ton pada tahun 2013, disusul Filipina pada urutan kedua dengan total produksi 7,4 juta ton. Komoditas jagung di Provinsi Lampung memiliki keunggulan komparatif (0,33) lebih tinggi dibanding di Jawa Timur (0,44), Kalimantan Selatan (0,62), Sulawesi Utara (0,65), dan Gorontalo (0,86). Sementara itu, keunggulan kompetitif Provinsi Jawa Timur lebih tinggi (0,45) dibanding Lampung (0,63), Kalimantan Selatan (0,56), Sulawesi Utara (0,97), dan Gorontalo (1,34). Dalam menyambut era perdagangan bebas ASEAN, Indonesia telah melahirkan regulasi penting, yaitu UU No 7 Tahun 2014 tentang perdagangan sebagai salah satu strategi untuk membendung membanjirnya produk impor masuk ke Indonesia. UU ini antara lain mengatur ketentuan umum tentang perizinan bagi pelaku usaha dalam kegiatan perdagangan agar menggunakan bahasa Indonesia dalam pelabelan dan peningkatan penggunaan produk dalam negeri. Kebijakan yang perlu ditempuh pemerintah baik di pusat maupun daerah adalah membuka seluas-luasnya iklim investasi industri jagung di Indonesia, sehingga diharapkan meningkatkan daya saing jagung Indonesia dalam menghadapi MEA. Di lain pihak, kebijakan proteksi komoditas dan produk industri jagung dalam

negeri perlu dilaksanakan secara hati-hati sesuai aturan atau persyaratan WTO agar Indonesia terhindar dari klaim negara-negara pesaing.

(Aditya Pratama, 2016) Indonesia merupakan produsen jagung terbesar di Asia Tenggara. Produksi jagung Indonesia mencapai 18,5 juta ton pada tahun 2013, disusul Filipina pada urutan kedua dengan total produksi 7,4 juta ton. Komoditas jagung di Provinsi Lampung memiliki keunggulan komparatif (0,33) lebih tinggi dibanding di Jawa Timur (0,44), Kalimantan Selatan (0,62), Sulawesi Utara (0,65), dan Gorontalo (0,86). Sementara itu, keunggulan kompetitif Provinsi Jawa Timur lebih tinggi (0,45) dibanding Lampung (0,63), Kalimantan Selatan (0,56), Sulawesi Utara (0,97), dan Gorontalo (1,34). Dalam menyambut era perdagangan bebas ASEAN, Indonesia telah melahirkan regulasi penting, yaitu UU No 7 Tahun 2014 tentang perdagangan sebagai salah satu strategi untuk membendung membanjirnya produk impor masuk ke Indonesia. UU ini antara lain mengatur ketentuan umum tentang perizinan bagi pelaku usaha dalam kegiatan perdagangan agar menggunakan bahasa Indonesia dalam pelabelan dan peningkatan penggunaan produk dalam negeri. Kebijakan yang perlu ditempuh pemerintah baik di pusat maupun daerah adalah membuka seluas-luasnya iklim investasi industri jagung di Indonesia, sehingga diharapkan meningkatkan daya saing jagung Indonesia dalam menghadapi MEA. Di lain pihak, kebijakan proteksi komoditas dan produk industri jagung dalam negeri perlu dilaksanakan secara hati-hati sesuai aturan atau persyaratan WTO agar Indonesia terhindar dari klaim negara-negara pesaing.

2.11. Kerangka Pemikiran

Bedasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tinjauan teori yang telah dikemukakan, maka untuk memudahkan penganalisaan pada peniltian ini, maka diperlukan kerangka berfikir atau model penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian

2.12. Hipotesis Penelitian

Bedasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang akan di rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga produksi jagung Indonesia berpengaruh terhadap daya saing jagung di pasar internasional.
2. Diduga nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap daya saing jagung Indonesia di pasar internasional.
3. Diduga ekspor jahe Indonesia berpengaruh terhadap daya saing jagung Indonesia.
4. Diduga permintaan jagung Indonesia berpengaruh terhadap daya saing jagung Indonesia di pasar internasional.